

PONDOK PESANTREN AS'ADIYAH

Oleh: **Muhammad As'ad.¹⁰**

Abstract

This article is the summary of research on the oldest boarding school in South Sulawesi : As 'adiyah. It aims to describe its religious view, lecture, learning system, networks and relation with society.

Result shows that As'adiyah boarding school embraces Ahlusunnah wal Jamaah based on Imam Syafi' teachings. It can be categorized, as "moderate group" applying tawazun and tasamuh principles to solve religious issues.

It is the oldest and parent boarding school where the alumni have also built many other boarding schools in other areas and formed a vast network. The relationship between them is not formal but emotional, mainly based on its religious system and views. The network is not only limited to its own branch, but also to DDI's and to those developed by its alumni and strengthened by the establishment of As'adiyah and DDI both as formal religious and social organisations.

The network with other boarding schools, communities and other institutions is much depended on its leader (kiyai) as a center of all their activities. His charisma and popularity is the main factor in increasing the popularity of, mainly among primordial community, and their interest to the boarding school.

Key words: *As 'adiyah boarding school, religious view, network*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren yang dikembangkan selama ini memiliki dua potensi besar, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga sosial keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren lahir karena adanya respon masyarakat terhadap runtuhan sendi-sendi moral masyarakat. Disinilah potensi pesantren yang memiliki nilai tawar sebagai transformasi nilai-nilai melalui misi global dengan pendekatan *amar ma'rufnabi mungkar*, atau pesantren sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*). Sedangkan

¹⁰ Penulis adalah Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.

pesantren sebagai lembaga pengembangan masyarakat adalah sesuatu yang baru, sebagai sarana peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.²

Memasuki abad ke-21, pandangan masyarakat terhadap pesantren mengalami perubahan, sehingga pesantren tidak lagi dianggap sebagai lembaga pendidikan yang memiliki watak lemah lembut, tertutup dan mempertahankan status quo-nya yang terbelakang. Namun, persantren juga dianggap sebagai lembaga pusat pemikiran, ideologi dan tanggap terhadap perubahan-perubahan sosial.³

Paham keagamaan yang dikembangkan oleh pondok pesantren mengarah pada dua ideologi, yaitu yang berdasar pada Alquran, Alhadits, Ijmak, Qiyyas dan kitab-kitab kuning, yang lazim disebut paham *Ahlusunnah wal jamaah*; dan yang lain, yaitu beberapa pesantren yang paham keagamaannya berdasar pada hanya Alquran dan Alhadits saja. Jenis pertama dianggap sebagai paham Islam yang moderat; dan yang kedua biasanya lebih condong pada Islam garis keras (radikal). Paham moderat biasanya lebih mengembangkan prinsip-prinsip *tawasuh*, *tawazun*, dan *tasamuh*. Sementara itu paham radikal lebih menekankan pada proses pembelajaran rasional, puritan (prinsip pemurnian ajaran) dan menghilangkan bentuk-bentuk ajaran yang dianggap menyimpang.

Pondok Pesantren As'adiyah (P.P. As'adiyah) adalah pesantren yang cukup tua dan memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan Islam di Sulawesi Selatan khususnya dan di Indonesia umumnya. Pesantren ini telah berjasa mencetak ulama-ulama kharismatik dan tokoh-tokoh Islam lainnya.

Sehubungan dengan itu, ada tiga pertanyaan penelitian berkaitan dengan P.P. As'adiyah yang dikemukakan jawabannya berdasarkan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pendidikan yang dikembangkan oleh P.P. As'adiyah?
2. Faham keagamaan apa yang dikembangkan oleh pondok pesantren ini?
3. Sejauh mana jaringan atau gerakan yang dibentuk oleh P.P. As'adiyah?

TINJAUAN PUSTAKA

Jenis Pesantren

Misi penyebaran Islam tetap dipertahankan oleh pesantren, baik yang diberi predikat *salafy* maupun *khalajy*. Untuk menjalankan misi ini, pesantren *salafy* menyelenggarakan kajian kitab kuning sebagai inti pengajaran. Model pengajaran sorongan dan bandongan masih tetap eksis, meskipun pada dekade ini mengalami

pergeseran, baik di dalam bidang literatur atau metode pengajaran. Sementara itu, pada pesantren *khalfay* (modern) juga masih tetap mempertahankan kajian-kajian kitab kuning, tetapi juga memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum yang dikembangkan. Bahkan ada yang membuka lembaga pendidikan formal di lingkungan pesantren dengan kurikulum yang disesuaikan dengan pengajarannya, baik itu lembaga pendidikan berupa madrasah atau sekolah.⁴

Pesantren *salafy* bertujuan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaqqahu fiddiri*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam dalam praktek kehidupan sehari-hari. Sedangkan pesantren *khalfay* mencoba memodifikasi dan mengembangkan kurikulum yang lebih jelas, sistem klasikal, dan melakukan penjenjangan.

Memasuki abad ke-21, pesantren tidak lagi dalam bingkai *salafy* dan *khalfay*, akan tetapi telah muncul pesantren *salafy-haraky*. Pesantren *salafy-haraky* merupakan fenomena sebuah pesantren yang mengusung cita-cita pemurnian ajaran Islam secara literal, teksual dan normatif. Pesantren tipe ini mencetak santrinya menjadi ulama yang "amalin", siap berdakwah, berjihad fisabilillah untuk menegakkan syariat Islam secara *kajfah*. Penegakan syariat Islam baginya merupakan satu-satunya jalan keluar umat Islam saat ini yang mengalami keterpurukan dan perpecahan.⁵

Munculnya pesantren yang memiliki corak *salaf haraky* dikarenakan adanya berbagai faktor, di antaranya yang dominan adalah faktor politik, yaitu terjadinya hegemoni barat, pemerintahan yang dianggap menyalahi syariat Islam dan semakin termarginalkannya umat Islam. Pesantren ini mampu memberikan corak tersendiri dari kebanyakan pondok pesantren lain. Terhadap corak pesantren seperti ini timbul pandangan bahwa pondok pesantren tersebut perlu diawasi agar tidak terlalu berseberangan dengan umat Islam dan menjadi lahan subur untuk bersemunya paham-paham Islam yang berhaluan garis keras.⁶

Jenis Paham Keagamaan Dalam Islam

Menurut Zamakhzari Dhofier, di dalam Islam terdapat paham Islam tradisional dan Islam modern. Paham Islam tradisional adalah kelompok Islam yang mendasarkan ajaran Islam pada Aquran, Al Hadits, Ijmak, dan Qiyyas. Sedangkan paham Islam modernis adalah kelompok Islam yang mendasarkan ajaran Islam hanya pada Alquran dan Alhadist saja.⁷

Paham atau pandangan ideologi tentang agama, dapat dikelompokkan dalam lima kategori,⁸ yaitu:

1. Pandangan sekularistik penuh, yang mengatakan bahwa agama tidak diperlukan dalam kehidupan di dunia ini, karena kemajuan ilmu dan teknologi telah mampu mengatasi permasalahan-permasalahan hidup manusia.
2. Pandangan sekularisasi publik (privatisasi agama) yang mengatakan bahwa agama hanya diperlukan dalam kehidupan pribadi, sedangkan dalam kehidupan publik, agama tidak boleh ikut campur.
3. Pandangan sinkretik yang menyatakan bahwa agama memang mengatur kehidupan dunia dan akhirat. Hanya saja dalam pengaturan itu agama tidak berperan sendiri, tetapi berbagai ajaran lain, termasuk budaya lokal dapat digabungkan menjadi satu dan diyakini sebagai ajaran agama.
4. Pandangan fundamentalis yang mengatakan bahwa seluruh kegiatan manusia di dunia ini termasuk kehidupan sosial dan politik, harus diatur oleh agama, bukan hanya agama sebagaimana yang tertera dalam kitab suci, tetapi juga mengikuti secara harfiah yang dilakukan oleh pendiri agama itu.
5. Pandangan substantif yang menyatakan bahwa agama harus mengatur kehidupan di dunia ini, tetapi hanya pada tataran substantifnya. Adapun pada tataran praktisnya, disesuaikan dengan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu dan teknologi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Pesantren As'adiyah

Pada tahun 1928 M, K.H.M.As'ad^o datang ke Sengkang Wajo bersama H. Abd.Rahman Chatib untuk mengembangkan misi pengembangan Islam yang benar. Ia melakukan kegiatan da'wah dan pendidikan Islam. Kegiatan da'wah dilakukan dengan mengunjungi berbagai daerah dan kegiatan pendidikan dilakukan dengan mengadakan pengajian (pesantren).

Pada mulanya ia mengadakan pengajian halaqah di rumah wakaf yang ditempatinya, di samping masjid jami' Sengkang. Pengajian ini diikuti sekitar 20 orang, semuanya lelaki. Keterlibatan masyarakat di Sengkang terhadap pengajian ini pada mulanya tampak dengan mengizinkan pelaksanaannya di masjid Jami' Sengkang. Pada tahun 1931, pihak kerajaan melibatkan did dengan kesediaan Arung Matoa (Raja) Wajo membangun sebuah gedung di samping masjid Jami' untuk tempat belajar.

Sebagai respons terhadap meningkatnya animo masyarakat terhadap pesantren ini, K.H.Muh.As'ad mulai mengadakan pembaharuan pendidikan

Islam. Pada bulan Mei 1930 membuka pendidikan dengan sistem klasikal (Madrasah). Pendidikan klasikal ini mengambil tempat pada serambi masjid Jami' Sengkang, dan selanjutnya diberi nama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI). Di samping itu, sebagai hafiz, K.H.Muh.As'ad juga membuka pendidikan *Tahhafizul-Qur'an*.

Pada periode pertama berdirinya P.P. As'adiyah, kepemimpinan pesantren berada di tangan K.H.Muh.As'ad. Dialah yang menentukan segala hal berkaitan dengan pengelolaan pesantren. Beberapa Ulama telah membantu K.H.Muh. As'ad mengasuh dan menjadi mudarris, yaitu: Al Allamah As Syekh Mahmud Abd. Jawad Al Madany, As Sayyid Ahmad Al Afify Al Misty, As Sayyid Sulaeman, dan As Syekh Haji Muhammad Ya'la.

MAI Sengkang pada periode pertama ini membina jenjang pendidikan, Ibtidaiyah (4 tahun) dan Tsanawiyah (3 tahun), serta satu kelas khusus pengkaderan ulama. Pada saat itu, tidak ada klasifikasi usia, dalam arti para santri yang belajar pada jenjang tersebut umumnya sudah berusia remaja, bahkan sudah dewasa. Pemberlakuan aturan ini, karena rata-rata santri tidak pernah mengecap dasar-dasar pendidikan agama sebelumnya. Jadi, banyak di antara mereka yang sudah berusia dewasa masih harus belajar pada jenjang Tahdiriyah atau Ibtidaiyah.

Setelah K.H.M.As'ad berpulang ke rahmat Allah pada tanggal 29 Desember 1952 M, bertepatan dengan 12 Rabiul Akhir 1372 H, kepemimpinan pesantren dipercayakan kepada K.H.Daud Ismail dan didampingi oleh K.H.Muh.Yunus Maratan. Pada periode kepemimpinannya (1953-1961) terjadi beberapa perubahan, antara lain: perubahan nama menjadi Madrasah As'adiyah (MA). Nama As'adiyah dipilih sebagai kenangan dan penghargaan kepada K.H.M.As'ad. Perubahan ini diputuskan melalui musyawarah pimpinan, para guru, dan ahli waris dari K.H.M.As'ad pada tanggal 9 Mei 1953 M.

Perubahan lain yang cukup mendasar adalah pembentukan yayasan yang mengelola pesantren. Dengan demikian pesantren As'adiyah menyatakan diri secara jelas sebagai lembaga publik, milik umat Islam. Sebagai konsekuensinya, perkembangan Madrasah As'adiyah menjadi tanggung jawab bersama dan untuk mengakomodasi berbagai aspirasi, muktamar dijadikan sebagai institusi tertinggi. Penyerahan amanah sebagai pengurus serta langkah dan kebijakannya diputuskan dalam muktamar. Kepengurusan berjalan secara demokratis, namun kewibawaan kyai (*gurutta*) tetap mewarnai suasana demokrasi kepengurusan itu.

Perkembangan yang relevan di bidang pendidikan cukup banyak. Pada tahun 1955, dibuka Madrasah Aliyah (3 tahun); tahun 1956 didirikan jenjang sekolah lanjutan pertama di samping madrasah Tsanawiyah yang diberi nama Madrasah Menengah Pertama (MMP); kemudian pada tahun 1959 didirikan jenjang pendidikan yang sama sebagai lanjutannya, yaitu Madrasah Menengah Atas (MMA) berdampingan dengan Madrasah Aliyah.

K.H.Daud Ismail kemudian mengundurkan diri dari kepemimpinan pesantren karena alasan kesehatan, meskipun belum sampai periode kepengurusan yang berjalan. K.H.M.Yunus Maratan, salah seorang santri senior lainnya, ditunjuk menggantikannya. Di bawah kepemimpinannya (1961-1986) berbagai perkembangan dialami oleh As'adiyah, baik dari segi kelembagaan maupun pengelolaan pendidikan. Pada tanggal 1 Agustus 1964 di lingkungan As'adiyah dibuka Taman Kanak-Kanak / Raudhatul Athfal, Sekolah Dasar As'adiyah, dan Perguruan Tinggi Islam As'adiyah.

Untuk pengembangan da'wah, pada tahun 1968 didirikan stasiun radio yang diberi nama "Radio Suara As'adiyah" yang siarannya mampu menjangkau seluruh Kab.Wajo dan beberapa kabupaten di sekitarnya, bahkan sampai di Sulawesi Tenggara. Pengajian yang diselenggarakan di masjid Raya Sengkang setiap selesai shalat Subuh dan Shalat Magrib disebarluaskan melalui pemancar radio ini.

Pada tanggal 22 Juli 1986 K.H.M.Yunus Maratan kembali ke rahmat Allah sementara periode kepengurusannya berlangsung. Dan untuk melanjutkan periode kepengurusan ini ditunjuk K.H.Hamzah Badawi memimpin As'adiyah sampai 1988. Muktamar ke-8 pada bulan Juni 1988 menyepakati K.H.Abd.Malik Muhammad untuk memimpin As'adiyah dan kemudian setelah meninggal digantikan oleh Prof.Dr.Rafii Yunus, putra K.H.M.Yunus Maratan, alumni sebuah perguruan tinggi di Canada dan berlangsung sampai sekarang.

Sarana dan Prasarana Pesantren As'adiyah

Sarana dan prasarana pesantren As'adiyah berkembang terus sejalan dengan perkembangan As'adiyah itu sendiri. Semula pengajian berjalan di rumah K.H.M.As'ad, kemudian dikembangkan ke masjid Jami' Sengkang beserta pembangunan gedung di samping masjid ini, sehingga kompleks masjid ini yang terletak di Jl.K.H.As'ad dianulir sebagai kampus satu. Sekarang kampus ini merupakan tempat belajar Madrasah Tsanawiyah Putri. Sebuah kompleks dengan beberapa lokal bangunan permanen di depan kampus baru ini ditempati oleh SD As'adiyah.

Selain kampus ini, masih terdapat dua kampus lainnya, yaitu di Lapongkoda, - Jl. Veteran Sengkang, sebagai kampus II dan di Macanang, sekitar 20 km dari Kota Sengkang, sebagai kampus III. Kampus II ini yang masih berada di Kota Sengkang, semula arealnya hanya sekitar 3 ha dan sekarang menjadi 5 ha. Kampus ini sarat dengan bangunan-bangunan permanen yang pada umumnya terdiri atas 2 lantai. Bangunan-bangunan ini dipergunakan untuk ruang belajar, kantor, asrama santri, pertokoan dan sebagainya. Di tengah-tengah kampus ini didirikan sebuah masjid berhadapan dengan lapangan olah raga. Pada kampus ini ditempatkan semuajenjang pendidikan, mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi, bahkan kantor Pengurus Besar (PB) As'adiyah dan Yayasan As'adiyah, juga berada di sini;

Kampus III yang tergolong kampus baru sangat potensial untuk pengembangan usaha ekonomi (perkebunan atau peternakan) karena lahananya mencapai 100 ha (pemberian dari Pemda Kab.Wajo). Pada kampus ini terdapat beberapa bangunan permanen dan semi permanen untuk ruang belajar dan asrama santri. Juga terdapat sebuah mesjid yang biasa dipergunakan sebagai tempat pengajian halaqah. Kampus ini ditempati oleh santri dari Madrasah Aliyah Putra. Potensi ekonomi (lahan pertanian) yang dapat dikembangkan di kampus ini sampai sekarang belum tergarap dengan baik karena berbagai kendala.

Di samping ketiga kampus tersebut, kegiatan As'adiyah juga terkonsentrasi di sekitar Masjid Raya Sengkang. Pada bilangan ini terdapat pemancar radio, rumah kiyai dan kampus Ma'had Aly. Masjid raya sendiri menjadi pusat pelaksanaan pengajian halaqah, di samping pada masjid yang terdapat pada ketiga kampus tersebut.

Keempat kampus yang telah dikemukakan, merupakan unit-unit yang dikelola langsung oleh As'adiyah Pusat. Banyak kampus-kampus lainnya yang telah dibangun atas partisipasi masyarakat Islam di sekitarnya dan berada di bawah tanggung jawab cabang-cabang As'adiyah.

Sistem Pembelajaran pada Pesantren As'adiyah

Sejak periode pertama, bentuk pembelajaran dengan sistem halaqah dan sistem klasikal telah dilakukan di P.P. As'adiyah. Kedua sistem ini berjalan seiring tanpa saling mengganggu, bahkan saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Bentuk halaqah dilaksanakan di dalam mesjid dengan bentuk: kiai duduk di atas tempat duduk yang tersedia dan para santri duduk berjejer di hadapannya membentuk setengah lingkaran. Kemudian kiai membacakan kitab berbahasa

Arab dan menerjemahkan serta menjelaskan maksudnya dalam bahasa daerah Bugis. Ketika itu para santri menyimak kitab yang dibaca kiai dan memberikan tanda baca kemudian menulis atau mencatat arti kata yang belum dipahami di atas tulisan Arab dalam kitab tersebut.

Pengajian halaqah yang dilaksanakan diperuntukkan bagi semua santri dan terkadang diikuti oleh masyarakat umum. Untuk menampung seluruh santri dan memudahkan mereka mengikuti pelajaran, pengajian halaqah dilaksanakan pada masjid-mesjid kampus dan dekat kampus, yaitu Mesjid Agung Ummul Qura terletak di jalan mesjid raya, Mesjid Jami' kampus puteri As'sadiyah jalan K.H. M. As'ad, Mesjid Al Ikhlas kampus putera As'sadiyah di Lapongkoda, dan masjid di kampus Macanang.

Pengajian halaqah pada 4 mesjid tersebut dikelola dan diatur oleh departemen kepesantrenan dan pengkaderan ulama termasuk penetapan dan pengaturan tenaga pengajamya. Jumlah tenaga pengajar pada pengajian khalaqah di mesjid Agung Ummul Qura sebanyak tujuh orang yaitu K.H.Abd. Malik Muhammad, K.H. Hamzah Badawi, K.H. Abdullah Katu, Drs. Abunawas Bintang, Drs. H. Muhammad Hasan, Drs. H.M. Ilias Salawe, dan K.M. Abd. Gani. Tenaga pengajar di mesjid jami berjumlah 12 orang terdiri atas delapan orang laki-laki dan empat orang wanita yaitu K.M. Abd. Gani, Drs. Nurdin Maratan, Drs. H. Ali Palewangi, Drs. Muhiddin Tahir, Drs. Muhammad Syuaib, Drs. Abd. Halim Aco, K.M. Muhammad Ikhwan, drs. Abu Nawas Bintang, Hj. Nur Kamri, Dra. St. Aminah Adnan, Dra. Rusmyati Nuh dan Dra. St. Sagirah. Sedangkan tenaga pengajar di mesjid al ikhlas berjumlah enam orang yaitu Drs. H. Muhammad Ali Palewangi, drs. Muhammad Syuaib, Drs. Muhiddin Tahir, Drs.H. Muhammad Ilyas, Drs. Abunawas Bintang dan Drs. H. Muhammad Hasan.

Gagasan untuk membentuk sistem pembelajaran klasikal terwujud setelah mendapatkan dukungan material dari Pemerintah Kerajaan Wajo dengan didirikannya Madrsah Arabiyah Islamiyah (MAI) Sengkang. Madrasah ini pada mulanya membina dua jenjang, yaitu Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Semua mata pelajaran yang diajarkan, baik pada sistem halaqah maupun madrasah adalah mata pelajaran agama. Meskipun pada jenjang Ibtidaiyah ditetapkan lama belajar 4 tahun, namun seseorang santri dapat saja menempuhnya kurang dari itu. Perpindahan seorang santri pada kelas yang lebih tinggi dapat saja terjadi bila menurut pertimbangan kiai memiliki kemampuan untuk itu. Pada jenjang Tsanawiyah masa belajarnya adalah 3 tahun. Di samping kedua jenjang madrasah ini, terdapat jenjang pengkaderan khusus yang lama belajarnya tidak dibatasi. Seorang santri pada jenjang Tsanawiyah yang berkemampuan dilibatkan sebagai

ustaz pada jenjang di bawahnya. Sedang santri pada kelas khusus dipersiapkan sebagai ulama yang dapat membina pesantren. Santri pada jenjang Tsanawiyah, selain diajar langsung oleh beliau, juga dibantu oleh santri senior, seperti H.Daud Ismail, H.Abd.Rahman Ambo Dalle, dan H.Muh.Yunus Maratan. Mereka yang termasuk pada kelas khusus tersebut, dan terbukti sesudahnya tampil sebagai ulama dan pembina pesantren yang berhasil.

Jenis dan jenjang pendidikan madrasah yang dibina As'adiyah pada saat ini terdiri atas Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Diniyah (MD), Madrasah Tsanawiyah (MTs.), dan Madrasah Aliyah (MA). Kurikulum yang diterapkan pada madrasah-madrasah ini adalah kurikulum Departemen Agama dengan penambahan mata-mata pelajaran agama berdasarkan kurikulum As'adiyah sendiri, seperti: *Qur'an, Tajwid, Ushul Tafsir, Nahwu Sharaf, Qiraah Muthalaah, Ushul Hadits, Faraid, ilmu Rasmi*, dan pendidikan dakwah.

Di samping membina madrasah, untuk merespon animo masyarakat terhadap sekolah umum, As'adiyah juga mendirikan sekolah dari tingkat SD sampai SMU. Kurikulum yang diterapkan pada sekolah ini adalah kurikulum Departemen Pendidikan dengan menambahkan mata-mata pelajaran agama berdasarkan kurikulum As'adiyah.

Untuk mencetak ulama, tidak cukup hanya jenjang pendidikan sampai Aliyah, berbeda dengan pada tahun-tahun pertama kegiatan pesantren yang hanya tamat Tsanawiyah sudah berkemampuan tampil sebagai ulama. Program unggulan untuk hal ini adalah *Ma 'hadAly*. Bidang keahlian yang dibina adalah *Masadul-Fiqhiah*. Kitab-kitab yang dipelajari adalah: *Irsyadul Ibad, Tafsir Jalalain, Fathul Muin, Al-Hikam, Al-Muhadzdzab, Tanwirul Qulub* dan sebagainya.

Faham Keagamaan Yang Dikembangkan

Sejak awal berdirinya, P.P. As'adiyah merupakan lembaga pendidikan agama (Islam) yang menyatakan diri menganut faham *Ahlussunnah Wal-Jamaah*. Faham ini dipertahankan karena dinilai paling tepat sehingga setiap muktamar senantiasa disepakati untuk tetap menjadi mazhab acuan.

Faham *Ahlussunnah wal Jamaah* yang dimaksudkan di sini ialah faham teologi atau ittiqad Nabi saw. dan sahabat-sahabatnya yang termaktub dalam al Qur'an dan dalam Sunnah Rasul. Yaitu yang telah disusun dan dirumuskan dengan rapi oleh seorang ulama *Ushuluddin* yang besar, yaitu Syekh Abu Hasan Ali Al Asy'ari. Imam Muhammad bin Muhammad al Husni az Zabidi dalam Abbas mengemukakan, apabila disebut kaum *Ahlussunnah wal Jamaah*, maka

maksudnya ialah orang-orang yang mengikuti rumusan (faham) Asy'ari dan faham Abu Musa al Maturidi. Faham ini sendiri merupakan faham keagamaan yang mengedepankan *tawasuth*, *tasamuh*, dan *tawazun*.¹⁰

Faham *Ahlusunnah wal Jamaah* ini berbeda secara tajam dengan kelompok "Salafi" yang menganulir diri sebagai penganut faham *Ahlussunnah* yang muncul akhir-akhir ini, seperti kalangan Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Solo dan kalangan Pondok Pesantren Islam Al-Islam Lamongan. Faham *Ahlussunnah* yang dirumuskan oleh Asy'ari yang dijadikan acuan Pesantren As'adiyah mengikuti mazhab Fiqhi, terutama Syafii. Sedang Al Mukmin dan Al Islam mengaku tidak bermazhab.

Sebagai konsekuensi tidak bermazhab, dan pintu ijtihad tetap terbuka, pesantren Ngruki secara otomatis tidak membenarkan *taklid*. Karena itu Pesantren Ngruki memandang bahwa orang yang bertaklid sangat dicela oleh Allah SWT. Orang yang bertaklid di akherat kelak akan menyesal, karena amalannya akan sia-sia dan pemimpin yang ditaklidi akan berlepas tanggung jawab kepada mereka."

Sebagaimana pesantren lainnya yang bercorak *Ahlusunnah wal Jamaah*, rujukan utamanya adalah al-Qur'an, Hadits, Ijma dan Qiyas. Dalam masalah fiqhiyah, pesantren As'adiyah berpegang pada mazhab Syafii, sebagai mazhab mayoritas umat Islam di Sulawesi Selatan, bahkan Indonesia sejak dahulu. Corak Sunni dalam P.P. As'adiyah terlihat dari praktik-praktik keberagamaan yang dilakukan seperti tarawih 20 rakaat, membaca zikir tertentu, shalawatan, barzanji, qunut dan lain-lain sebagainya.

Secara spesifik faham keagamaan yang dikembangkan oleh P.P. As'adiyah terlihat dari tradisi keagamaan sebagaimana telah disebutkan. Selain itu juga terlihat secara jelas dalam pendapat para pimpinan pesantren mengenai isu-isu keagamaan yang berkembang saat ini. Berikut ini beberapa pendapat para pimpinan dan pengajar di Pesantren As'adiyah tentang beberapa permasalahan-permasalahan yang muncul akhir-akhir ini, seperti: jihad, Penegakan Syariat Islam, dan UU APP.

Para pembina dan pengajar di As'adiyah menyetujui kalau jihad merupakan elemen penting yang mampu membangun semangat juang dan kecintaan seorang muslim terhadap ajaran agamanya. Tetapi jihad dalam konteks kekerasan seperti yang diklaim oleh kelompok-kelompok Islam di mata As'adiyah merupakan suatu kekiraan. KH. Rafi Yunus mengemukakan:

ustaz pada jenjang di bawahnya. Sedang santri pada kelas khusus dipersiapkan sebagai ulama yang dapat membina pesantren. Santri pada jenjang Tsanawiyah, selain diajar langsung oleh beliau, juga dibantu oleh santri senior, seperti H.Daud Ismail, H.Abd.Rahman Ambo Dalle, dan H.Muh.Yunus Maratan. Mereka yang termasuk pada kelas khusus tersebut, dan terbukti sesudahnya tampil sebagai ulama dan pembina pesantren yang berhasil.

Jenis dan jenjang pendidikan madrasah yang dibina As'adiyah pada saat ini terdiri atas Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Diniyah (MD), Madrasah Tsanawiyah (MTs.), dan Madrasah Aliyah (MA). Kurikulum yang diterapkan pada madrasah-madrasah ini adalah kurikulum Departemen Agama dengan penambahan mata-mata pelajaran agama berdasarkan kurikulum As'adiyah sendiri, seperti: *Qur'an, Tajwid, Ushul Tafsir, Nahwu Sharaf, Qiraah Muthalaah, Ushul Hadits, Faraid, ilmu Rasmi*, dan pendidikan dakwah.

Di samping membina madrasah, untuk merespon animo masyarakat terhadap sekolah umum, As'adiyah juga mendirikan sekolah dari tingkat SD sampai SMU. Kurikulum yang diterapkan pada sekolah ini adalah kurikulum Departemen Pendidikan dengan menambahkan mata-mata pelajaran agama berdasarkan kurikulum As'adiyah.

Untuk mencetak ulama, tidak cukup hanya jenjang pendidikan sampai Aliyah, berbeda dengan pada tahun-tahun pertama kegiatan pesantren yang hanya tamat Tsanawiyah sudah berkemampuan tampil sebagai ulama. Program unggulan untuk hal ini adalah *Ma 'had Aly*. Bidang keahlian yang dibina adalah *Masailul-Fiqhiah*. Kitab-kitab yang dipelajari adalah: *Irsyadul Ibad, Tafsir Jalalain, Fathul Muin, Al-Hikam, Al-Muhadzab, Tanwirul Qulub* dan sebagainya.

Faham Keagamaan Yang Dikembangkan

Sejak awal berdirinya, P.P. As'adiyah merupakan lembaga pendidikan agama (Islam) yang menyatakan diri menganut faham *Ahlussunnah Wal-Jamaah*. Faham ini dipertahankan karena dinilai paling tepat sehingga setiap muktamar senantiasa disepakati untuk tetap menjadi mazhab acuan.

Faham *Ahlussunnah wal Jamaah* yang dimaksudkan di sini ialah faham teologi atau ittiqad Nabi saw. dan sahabat-sahabatnya yang termaktub dalam al Qur'an dan dalam Sunnah Rasul. Yaitu yang telah disusun dan dirumuskan dengan rapi oleh seorang ulama *Ushuluddin* yang besar, yaitu Syekh Abu Hasan Ali Al Asy'ari. Imam Muhammad bin Muhammad al Husni az Zabidi dalam Abbas mengemukakan, apabila disebut kaum *Ahlussunnah wal Jamaah*, maka

maksudnya ialah orang-orang yang mengikuti rumusan (faham) Asy'ari dan faham Abu Musa al Maturidi. Faham ini sendiri merupakan faham keagamaan yang mengedepankan *tawasuth*, *tasamuh*, dan *tawazun*.⁶

Faham *Ahlusunnah wal Jamaah* ini berbeda secara tajam dengan kelompok "Salafi" yang menganulir diri sebagai pengikut faham *Ahlussunnah* yang muncul akhir-akhir ini, seperti kalangan Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Solo dan kalangan Pondok Pesantren Islam Al-Islam Lamongan. Faham *Ahlussunnah* yang dirumuskan oleh Asy'ari yang dijadikan acuan Pesantren As'adiyah mengikuti mazhab Fiqhi, terutama Syafii. Sedang Al Mukmin dan Al Islam mengaku tidak bermazhab.

Sebagai konsekuensi tidak bermazhab, dan pintu ijihad tetap terbuka, pesantren Ngruki secara otomatis tidak membenarkan *taklid*. Karena itu Pesantren Ngruki memandang bahwa orang yang bertaklid sangat dicela oleh Allah SWT. Orang yang bertaklid di akherat kelak akan menyesal, karena amalannya akan sia-sia dan pemimpin yang ditaklidi akan berlepas tanggung jawab kepada mereka."

Sebagaimana pesantren lainnya yang bercorak *Ahlussunnah wal Jamaah*, rujukan utamanya adalah al-Qur'an, Hadits, Ijma dan Qiyas. Dalam masalah fiqhiyah, pesantren As'adiyah berpegang pada mazhab Syafii, sebagai mazhab mayoritas umat Islam di Sulawesi Selatan, bahkan Indonesia sejak dahulu. Corak Sunni dalam P.P. As'adiyah terlihat dari praktik-praktik keberagamaan yang dilakukan seperti tarawih 20 rakaat, membaca zikir tertentu, shalawatan, barzanji, qunut dan lain-lain sebagainya.

Secara spesifik faham keagamaan yang dikembangkan oleh P.P. As'adiyah terlihat dari tradisi keagamaan sebagaimana telah disebutkan. Selain itu juga terlihat secara jelas dalam pendapat para pimpinan pesantren mengenai isu-isu keagamaan yang berkembang saat ini. Berikut ini beberapa pendapat para pimpinan dan pengajar di Pesantren As'adiyah tentang beberapa permasalahan-permasalahan yang muncul akhir-akhir ini, seperti: jihad, Penegakan Syariat Islam, dan UU APP.

Para pembina dan pengajar di As'adiyah menyetujui kalau jihad merupakan elemen penting yang mampu membangun semangat juang dan kecintaan seorang muslim terhadap ajaran agamanya. Tetapi jihad dalam konteks kekerasan seperti yang diklaim oleh kelompok-kelompok Islam di mata As'adiyah merupakan suatu kekliruan. KH. Rafi Yunus mengemukakan:

"Jihad tidak dapat dikaitkan dengan bom bunuh diri. Saya sependapat dengan Pak Quraish Shihab, yang mengatakan bahwa bom bunuh diri, ya bunuh diri juga namanya. Beda kalau kita memang diusir dari negeri kita, dan kita harus mempertahankan diri, seperti di Palestina, maka bom bunuh diri merupakan salah satu pilihan. Tetapi di Indonesia orang Islam tidak ada yang mengusir kita keluar dari Indonesia, tidak ada juga yang mengusir kita keluar dari Sengkang. Katakanlah tidak ada agama lain atau partai di luar Islam yang mengusir orang Islam dari sini. Jadi kita dalam berdakwah harus lebih bilhikmah. Tetapi lain halnya, misalnya di Palestina, yang diusir dari negerinya, dan hanya dengan cara bom bunuh diri dia bisa merusak peralatan Yahudi (melawan).

Ini juga di Palestina, Israel sudah berjanji bahwa kalau Hamas yang memerintah, maka Palestina tidak akan ada perdamaian.. Masalahnya, Hamas adalah musuh bebuyutan Israel. Sekarang Hamas yang memerintah, maka Israel melakukan penyerangan dan memburu sampai ke Libanon. Padahal di Libanon Islam dengan Katolik fifty-fifty. Beda kalau Al-fatah yang memerintah, Israel lebih lunak. Jadi kesalahan orang palestina sendiri, mengapa mendukung Hamas, tetapi juga, karena Hamas lebih kuat. Tetapi jangan lupa bahwa perang disana tidak terlepas dari campur tangan Eropa, untuk kepentingan penjualan senjata. Darimana senjata-senjata itu kalau bukan dari Eropa atau Uni Soviet. Dan bagaimana bisa laku senjata mereka kalau tidak yang begitu (perang).

Jadi kalau saya, seperti yang kita dilakukan di As'adiah harus dengan dakwah bilhikmah. Alhamdulillah melalui ma'had Aly ini, saya sudah menerima pernyataan santri-santri bahwa mereka siap untuk keluar berdakwah. Dengan santri-santri mulai kelas Tsanawiah kelas III sudah bisa keluar berdakwah, sekitar 600 orang. Kitajuga bekali mereka dengan aliran-aliran kanan dan kiri dalam Islam. Banyak teman kita disini yang bersedia berkorban untuk dakwah Islam" (wawancara).

Ada beberapa catatan menarik dari KH. Rafi Yunus mengenai pemaknaan Jihad yang berkembang saat ini, bahwa kita tidak boleh gegabah dalam menilai pergolakan yang terjadi di Palestina dan mengklaim-nya sebagai murni persoalan Jihad. Harus diakui bahwa konteks Palestina selain dipandang dari sudut pandang keagamaan juga harus dilihat dari sudut pandang politik. Pertarungan politik geografi dan campur tangan ekonomi global. Sehingga As'adiah tidak ikut terpengaruh untuk mengirimkan relawan jihad ke Palestina seperti yang dilakukan oleh beberapa elemen Islam.

K.H.Abd.Halim Aco membagi jihad dalam arti luas (umum) dan dalam arti khusus. Ia mengatakan, pendidikan dan dakwah itulah jihad kita, jihad dalam arti luas. Kalau kita berada di daerah perang (agama), maka kita dalam arti jihad khusus (perang fisik secara langsung).

"rial lain yang mengemuka khususnya di Sulawesi Selatan adalah penegakan Syariat Islam. Seiring dengan munculnya gerakan Formalisasi Syariat Islam yang dipelopori oleh KPPSI (Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam), beberapa daerah di Sulawesi Selatan merespon dengan memunculkan sejumlah Perda-Perda yang berbasis agama seperti Perda Pakaian Muslim bagi kalangan tertentu, Perda Miras, Perda Zakat dan sebagainya.

Menurut KH.Rafi Yunus, semangat penegakan Syariat Islam merupakan komitmen moral bagi setiap individu muslim untuk melakukannya. Artinya jika kita berikrar sebagai seorang muslim maka pada saat itu pula kita harus menegakkan aturan-aturan yang mengikat dalam agama kita. Namun ketika tugas ini diambil alih oleh negara melalui perda tentu saja ada beberapa elemen penting yang perlu diperhatikan, Setidaknya ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu: *pertama*, sosialisasi, *kedua*, peka terhadap kepentingan agama lain, dan *ketiga*, managemen yang baik. Selain dari itu, yang perlu diingat adalah jangan sampai terjadi pemaksaan dalam menjalankan Syariat Islam. Itu sudah menyalahi kebiasaan Nabi yang tidak pernah memaksakan Islam dianut dan dijalankan oleh seseorang.

Komitmen As'adiyah terhadap penegakan Syariat Islam di Sulawesi Selatan khususnya, terlihat pada keterlibatan pihak As'adiyah secara personal di dalam Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam (KPPSI) Kab.Wajo. K.H.Abd. Halim Aco, salah seorang pengurus KPPSI mengatakan:

Karena keterlibatan ini, maka KPPSI ini tidak banyak gerakannya, penuh kehati-hatian, dan tidak menginginkan pendekatan kekerasan. Pendekatan yang dipakai ialah dialog-dialog dan kunjungan kepada pejabat untuk menyampaikan bila terjadi kasus-kasus. Bagaimana pelaksanaan Syariat Islam dengan baik, yang paling utama melalui rumah tangga, tidak perlu merubah undang-undang (berdasarkan Al Qur'an). Dengan pendidikan yang baik akan jalan sendiri (Syariat Islam). Dengan pendekatan kekerasan (bukan kesadaran), dikerjakan kalau kita ada, dan kalau kita tidak ada ditinggalkan.

Berdasarkan uraian ini, dapat dikatakan bahwa penegakan Syariat Islam bagi As'adiyah adalah sesuatu keniscayaan bagi seorang muslim. Hanya saja untuk penegakan Syariat Islam itu tidak harus dengan cara *daulah Islamiyah*,

dengan merubah dasar negara, yaitu berdasarkan Al Qur'an (pendekatan formalis). Penegakan Syariat Islam selama ini sudah berjalan dan dalam proses penyempurnaan. Munculnya berbagai undang-undanga atau Perda yang bernuansa Islam merupakan fenomena yang menggembirakan (pendekatan substantif). Untuk itu pendidikan dan dakwah (sosialisasi intensif) sangat diperlukan untuk penegakan Syariat Islam ini.

Bagian dari penegakan Syariat Islam adalah pemeliharaan moral beragama. Untuk memelihara martabat kemanusiaan, dalam Islam diatur berbagai tatacara kesopanan, seperti tatacara berpakaian, terutama di muka umum. Salah satu issu yang menarik dalam konteks kebangsaan kita adalah pengaturan masalah pornografi dan pornoaksi melalui UU APP (Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi).

Sejumlah pengajar di Pesantren As'adiyah menyetujui hadirnya undang-undang tersebut sebagai bentuk keprihatinan pemerintah terhadap maraknya pornografi dan pornoaksi di berbagai media belakangan ini. Dengan hadirnya UU APP diharapkan pemerintah memiliki kekuatan untuk mencegah dan menetralisir gelombang pornoisme melalui teknologi media. Namun demikian, UU APP ini juga tidak boleh dilakukan secara general. Ini karena bangsa Indonesia terdiri dari masyarakat yang majemuk, beragam suku, ras dan agama. Masing-masing kelompok terutama kelompok adat memiliki batasan-batasan sendiri mengenai porno dan itu harus dihargai.

Buku-Buku Rujukan Pondok Pesantren As'adiyah

Faham *Ahlusunnah wal Jamaah* sebagai acuan Pesantren As'adiyah terlihat pada buku-buku keagamaan yang diajarkan sejak awal, baik pada pengajian halaqah maupun pada madrasah. Dalam pengajian halaqah ada 6 mata pelajaran yang merupakan pelajaran inti, yaitu: Tafsir, Hadits, Fiqh, Tauhid, Akhlak dan Tasawuf. Untuk pelajaran Tafsir biasanya digunakan kitab Tafsir Jalalain, untuk pelajaran Hadits diajarkan kitab Riyadusshalihin dan kitab Shahih Bukhari, untuk pelajaran Tauhid digunakan kitab Tanwirul Qulub, untuk mata pelajaran Fiqhi diajarkan tiga buah kitab, yaitu; Fathul Muin, Irsyadul Ibad dan Al-Muhazzab, untuk mata pelajaran Akhlak digunakan kitab Maudzatul Mu'minin, dan untuk pelajaran Tasawwuf digunakan kitab Syarhul Hikam.

Di dalam sistem klasikal juga diajarkan beberapa kitab klasik mengiringi buku-buku pelajaran wajib yang berasal dari kurikulum Departemen Agama, seperti kitab *Miftahul Khitabah wal Wa'adzi* untuk pelajaran Qur'an Hadits;

kitab *al-Husunul Hamidiyah* untuk pelajaran Aqidah Akhlak; kitab *Kifayatul Akhyar* dan *Fiqhi Mawaris* untuk pelajaran fiqhi; kitab *Ushul Tafsir* karya Abdullah Martan dan *Al-Kaukabul Munir* karya KH. Muhammad As'ad untuk mata pelajaran Ushul Tafsir; Kitab *Attariqatussaniyah* untuk Ushul Hadits; kitab *Nailul Ma'mul ala Nadmi Sullamil Ushul* karya KH. Muh. As'ad, *Assullam, Ushululfuqhi* karya Muh. Abdul Wahab Khallaf untuk mata pelajaran Ushul Fiqhi; kitab *mantiq* karya Muhammad bin Ali untuk ilmu logika; kitab *Tarikhatsyri Al-Islami* untuk mata pelajaran Sejarah Islam dan sebagainya.

Muatan dari berbagai kitab ini menunjukkan watak keagamaan moderat yang merupakan karakter Ahlussunnah wal jama'ah. Menurut Prof. Dr. Rafi Yunus, tidak terlalu banyak perubahan dalam penggunaan buku pengajaran di P.P. As'adiyah meskipun As'adiyah telah berjalan dalam kurun waktu yang panjang. Hal ini karena buku-buku yang telah diajarkan sekian lama itu, masih dianggap sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Jaringan Pondok Pesantren As'adiyah

Pesantren As'adiyah dapat dikatakan induk pesantren di Sulawesi Selatan. Santri senior dari As'adiyah memegang peranan penting dalam pengembangan pesantren di Sulawesi Selatan dan sekitarnya. K.H.Abd.Rahman Ambo Dalle mendirikan Pondok Pesantren Daru Da'wah wal Irsyad (DDI) pada tahun 1938 di Mangkoso. Ia berhasil mengembangkan pesantren ini melampaui induknya (As'adiyah). K.H.Daud Ismail mengembangkan As'adiyah kemudian mendirikan Perguruan Islam YASRIB pada tahun 1961 di tempat kelahirannya Soppeng. Selanjutnya perguruan ini membina pondok pesantren Beowe. K.H.M.Yunus Maratan mengembangkan As'adiyah di kampungnya Belawa kemudian menghabiskan waktunya membina pesantren As'adiyah di Sengkang. K.H.Abd.Rahman Pakkanna merupakan tokoh utama dalam membina *Madrasah Arabiyah Islamiyah* (MAI) Ganra yang didirikan oleh masyarakat pada tahun 1939. H. Abd.Kadir Khalid mendirikan *Ma 'had Dirasatil Islamiyah wal Arabiyah* (MDIA) di Makassar pada tahun 1965. K.H.Abduh Pabbaja ikut membina DDI di Pare-Pare kemudian mendirikan pesantren sendiri. K.H. Abd.Muin Yusuf mendirikan pesantren di Sidrap.

Langkah santri-santri senior ini diikuti oleh santri-santri berikutnya dengan mendirikan pesantren baru atau mengabdikan diri pada pesantren yang ada. K.H.Abd.Rahman Pakkanna misalnya, merupakan tokoh utama yang sangat berjasa dalam pembinaan Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Ganra, Kabupaten Soppeng. K.H.Harisah HS mendirikan pesantren An Nahdah di Makassar.

DR.K.H.Baharuddin HS diberi kepercayaan memimpin Pesantren Modern IMMIM Makassar sebagai direktur. K.H.Rusyaid membina pesantren yang didirikan oleh K.H.Junaid Sulaiman. Dan masih banyak santri-santri lainnya. Para Pembina di As'adiyah adalah alumni sendiri, seperti K.H. Abunawas Bintang dan K.H.Halim Aco. Prof.DR.K.H.Rafi Yunus, meskipun alumni IAIN Yogyakarta dan selanjutnya S2 dan S3 di Canada namun juga alumni As'adiyah sendiri.

Daruddakwah wal Irsyad (DDI) yang pada mulanya berpusat di Mangkoso, berkat usaha K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle mengalami perkembangan yang cukup pesat, bahkan dapat dikatakan melampaui induknya, yaitu As'adiyah. Lembaga keagamaan Islam yang semula hanya bergerak di bidang pendidikan berubah menjadi organisasi sosial keagamaan yang kegiatan utamanya di bidang pendidikan dan dakwah. Berbarengan dengan perkembangan organisasi ini berkembang pula madrasah atau pesantren yang bernaung di bawah organisasi DDI. Setiap cabang membina madrasah atau pesantren.

Jangkauan organisasi Islam lokal yang berskala nasional yang berpusat di Sulawesi Selatan ini meliputi berbagai daerah di Nusantara ini. Berbagai propinsi di seluruh Pulau Sulawesi, di Kalimantan, di Sumatera, dan di wilayah timur Indonesia sampai Irian Jaya (Papua). Hampir dikatakan bahwa DDI ini adalah identitas komunitas Bugis di luar Sulawesi Selatan. Hanya saja perkembangan organisasi keagamaan ini tidak selamanya berjalan mulus. Tejadinya konflik internal yang tidak dapat terselesaikan secara musyawarah mengakibatkan terpecahnya organisasi menjadi dua, dengan munculnya DDI Ambo Dalle.

Pada saat santri-santri senior As'adiyah masih hidup, yaitu K.H.Daud Ismail di Soppeng, K.H.Abd.Rahman Ambo Dalle di Pare-Pare/Kabalangan, dan KHMuhYunus Maratan di Sengkang bersama dengan KHJunaid Sulaeman di Bone diusahakan mempererat jaringan-jaringan pesantren di Sulawesi Selatan dengan pembentukan *Haiatut Takaful* sebagaimana telah dikemukakan. Usaha riel yang dilakukan adalah upaya pengkaderan ulama melalui Ma'had Aly. Rencana pengkaderan ini secara bergilir pada setiap pesantren yang tergabung dalam aliansi pesantren tersebut. Hanya saja program ini tidak terlaksana dengan baik. Haetut Takaful tinggal kenangan dan pelaksanaan Ma'had Aly hanya dilakukan oleh As'adiyah.

Di samping jaringan-jaringan pendidikan yang tidak diikat dengan ikatan formal, dalam arti masing-masing pesantren yang didirikan atau dibina para alumni itu berdiri sendiri, Pondok Pesantren As'adiyah sendiri membantu jaringan pendidikan secara formal dengan mengembangkan cabang-cabang As'adiyah. Pada pride *Gurutta* (K.H.As'ad) MAI Sengkang tidak membuka cabang,

meskipun ada madrasah yang didirikan oleh para murid senior, sebagaimana telah dikemukakan.

Perkembangan yang pesat dialami oleh As'adiyah dilihat dari segi pembukaan cabang-cabang terjadi pada periode K.H.Daud Ismail. Pada tahun 1953 tercatat pembukaan cabang Madrasah Aliyah sebanyak 14 buah dan diikuti tahun 1954 dengan pembukaan cabang sebanyak 18 buah. Pembukaan cabang berlangsung terus pada berbagai jenjang, mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Aliyah. Hanya saja karena pembinaan madrasah-madrasah cabang itu merupakan wewenang cabang-cabang As'adiyah, maka terjadi pasang surut keaktifannya, bahkan banyak cabang yang kurang/tidak aktif.

Berdasarkan data pada Sekretariat As'adiyah Pusat di Sengkang madrasah atau sekolah yang masih tercatat sampai saat ini sebanyak 395 buah dalam berbagai tingkatan. Cabang-cabang tersebut tersebar pada beberapa daerah di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Kaltim, Maluku (Ambon), dan Sumatera.

Pembinaan pondok pesantren yang dilakukan oleh As'adiyah masih sangat terbatas dibanding pembinaan madrasah atau sekolah. Pondok pesantren yang teracatat sebelum 2004 hanya yang dibina oleh As'adiyah Pusat. Pada tahun 2004 baru didirikan pesantren-pesantren oleh alumni As'adiyah, yaitu: Pesantren Darul As'adiyah di Belawa Kab.Wajo, Pesantren As'adiyah Kampiri di Pammana Kab.Wajo, Pesantren Darussaadah di Lancirang, Pesantren Riyadhus Sholihin di Sungai Tawus Jambi, dan Pesantren Nurul Jihad di Tumpas Kendari. Pada tahun 2006 didirikan Pesantren Darul Mukminin di Doping Kab.Wajo, dan Pesantren Darul Ayyam di kab.Bone.

Hubungan dengan Masyarakat dan Institusi lain

Sejak semula pesantren As'adiyah merupakan bagian tak terisahkan dari masyarakat. Perkembangan pesantren ini terjadi karena partisipasi masyarakat sangat baik, baik animo masyarakat dalam mengikuti pendidikan padanya maupun dalam berpartisipasi secara material. Pada satu sisi, orang-orang Sengkang yang terkenal ulet dalam berusaha telah banyak memberikan sumbangan material, namun pada sisi lain tidak ada tercatat sebagai santri yang menonjol yang pada gilirannya menjadi ulama terkenal. Ulama-ulama terkenal cetakana dari As'adiyah semuanya adalah pendatang, baik dari daerah Wajo sendiri, maupun dari luarnya.

Sebagai lembaga dakwah, P.P. As'adiyah mengembangkan jaringan dakwah sejak dahulu. Kegiatan dakwah dilakukan oleh As'adiyah baik secara

kelembagaan maupun secara perorangan oleh para kiyai, ustaz dan santri. Mereka melayani kebutuhan-kebutuhan dakwah masyarakat pada pelaksanaan khutbah Jum'at dan ceramah-ceramah agama pada peringatan-peringatan hari-hari besar Islam dan pada acara perkawinan serta lainnya. Terutama pada Bulan Suci Ramadhan, tiem-tiem dakwah dari para santri As'adiyah, atas permintaan masyarakat Islam pada berbagai daerah, melakukan kegiatan dakwah secara penuh selama sebulan pada daerah-daerah itu.

Kegiatan dakwah melalui medya massa telah dilakukan sejak *Gurutta H.As'ad* dengan penerbitan medya cetak berupa majalah *Al Mauizah Al Hasanah*, meskipun tempo penerbitannya sangat terbatas. Pembentukan jaringan dakwah dengan medya cetak ini dilanjutkan sekitar tahun 1965 dengan penerbitan majalah *Risalah As'adiyah* yang penerbitannya cukup lama, mencapai puluhan tahun, namun juga berhenti. Jaringan dakwah melalui medya cetak dapat berlaku pada waktu yang lama dan dapat menjangkau wilayah yang lebih luas. Penerbitan buku-buku buah karya para ulama As'adiyah melengkapi jaringan medya cetak ini. Buku dan majalah membangun jaringan dengan pembacanya dengan mentransfer ilmu pengetahuan yang terdapat didalamnya. sehingga merupakan juga medya pendidikan.

Peranan Radio Suara As'adiyah yang tetap eksis sampai saat ini sangat penting dalam memelihara jaringan As'adiyah dengan masyarakat atau umat. Pengajian-pengajian yhanag dilakukan oleh para ulama As'adiyah, baik di masjid Raya Sengkan maupun di studio dipancar luaskan melalui pemancar radio ini. Secara rutin setiap selesai shalat Magrib dan Sjalat Shubuh pengajian atau dakwah dipancarkan melalui pemancar radio Suara As'adiyah.

P.P. As'adiyah senantiasa menjalin komunikasi yang baik dengan Pemerintah, khususnya di Kabupaten Wajo. Keterlibatannya pada berbagai program sosial dan keagamaan bersama pemerintah daerah sering terjadi, sebagai contoh keterlibatannya dalam pengelolaan Dana Abadi Umat (DAU). Secara formal As'adiyah tidak memiliki jaringan formal dengan partai politik, seperti Golkar dan PPP; dengan juga dengan organisasi keagamaan seperti NU. Namun tidak bisa dikatakan sdama sekali tidak mempunyai jaringan.

Faham keagamaan yang dikembangkan oleh As'adiyah, yaitu ahlussunnah wal Jamaah berdasarkan rumusan Asy'ari sama dengan yang dijadikan pegangan oleh NU. Karena terdapat jaringan faham keagamaan yang sangat akrab. Orang-orang As'adiyah termasuk Nahdiyyin, baik secara struktural (formal) maupun secara kultural. Kultur NU sama dengan kultur As'adiyah.

Pada era Orde Baru, keeratan jaringan politik antara As'adiyah dengan Golkar sangat terasa, hal ini dikarenakan keterlibatan K.H.M.Yunus Maratan secara formal. Hal ini juga terjadi pada DDI dengan keterlibatan K.H.Abd.Rahman Ambo Dalle secara formal dalam Golkar. Hal yang berbeda dipertunjukkan oleh K.H.Abduh Pabbaja, seorang ulama As'adiyah dan DDI. dengan bergabung secara formal dengan PPP. Sikap yang dapat dinilai paling bijaksana saat itu adalah yang diperpegangi K.HDaud Ismail di Soppeng. dengan tidak melibatkan diri secara formal pada salah satu kontestan politik. namun tetap bersedia menjalin hubungan baik dengan semua pihak.

KESIMPULAN

Pesantren As'adiyah, selain membina pengajian halaqah (*mangaji kitta*), juga membina pendidikan klasikal. Bertitik tolak dari sistem pembelajaran tersebut sebagai ciri pesantren, maka Pondok Pesantren As'adiyah digolongkan sebagai pesantren khalafi, hanya saja tetap digolongkan sebagai pesantren tradisional.

Sistem pembelajaran klasikal dilakukan dengan membuka madrasah pada jenjang pendidikan dari Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi. Di samping itu, juga membina sekolah umum dari jenjang SD - SMU. Pada madrasah diterapkan kurikulum Departemen Agama dengan menambah kurikulum pesantren; dan pada sekolah umum diterapkan kurikulum Dep. Pendidikan dengan menggabungkan kurikulum pesantren.

Pesantren As'adiyah menganut paham Ahlusunnah wal Jamaah dengan mengikuti Mazhab Imam Syafi'i. Pesantren ini dapat dikategorikan sebagai kelompok "moderat" yang mengutamakan prinsip *tawazun* dan *tasamuh* dalam menanggulangi problema keagamaan.

Pesantren As'adiyah teramasuk pesantren tua dan tergolong pesantren induk. Beberapa alumninya telah berhasil mendirikan pesantren. Keterikatan induk-anak, bukan secara formal (pusat-cabang) tetapi moral emosional, termasuk dalam hal ini sistem dan faham keagamaan. Jaringan ini sangat luas meliputi cabang-cabang yang tersebar pada berbagai daerah. Jaringan ini bukan hanya pada cabang-cabang Pesantren As'adiyah sendiri. tetapi juga cabang-cabang pesantren DDI dan pesantren-pesantren yang dibina oleh alumni As'adiyah. Jaringan ini diperkuat dengan pembentukan As'adiyah dan DDI sebagai organisasi sosial keagamaan.

Pesantren dan madrasah merupakan inti dari organisasi-organisasi keagamaan itu, sehingga kegiatan dakwah merupakan jaringan kedua di samping

jaringan pendidikan tersebut. Jaringan ini lebih luas jangkausnnya, menyentuh berbagai lapisan masyarakat. Pada Pesantren As'adiyah, jaringan dakwah ini diperkuat dengan didirikannya medya elektronik berupa radio Suara as'adiyah dan Medya cetak berupa majalah Risalah As'adiyah. Hanya saja medya cetak ini hilang dari peredaran beberapa tahun terakhir ini. Keratan jaringan dengan masyarakat bagi Pesantren Darunnahdhatain melalui berbagai kegiatan majelis taklim, Hari ulang tahun, dan jaringan tarekat.

Jaringan pesantren As'adiyah dengan pesantren-pesantren lain maupun dengan masyarakat dan institusi lainnya banyak ditentukan oleh kyainya. Kyai yang memimpin pesantren merupakan sentral pesantren itu. Kharisma dan ketenaran kyai pemimpin pesantren sangat relevan dengan popularitas pesantren yang dipimpinnya sehingga menarik minat masyarakat terhadapnya, terutama pada masyarakat primordial. [*]

Catatan Akhir:

¹ Penulis adalah Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.

² Sahal Mahfud. 1988, *Dinamika Pesantren*. Jakarta: P3M.,h. 98. Lihat pula Wahid, Abdurrahman Wahid. 2001. *Mengerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.

³ Balitbang dan Diklat Departemen Agama. 2004. *Pondok Pesanten Islam Mukminin Solo*, Jakarta.

⁴ Mudjahid (ed). 2004. *Pondok Pesantren Islam Al-Islam Lamongan (Studi tentang Sistem Pendidikan, Faham Keagamaan dan Jaringan)*. Jakarta: Puslitbang Penedidikan Agam dan Keagamaan.

⁵ *Ibid.*

⁶ Martin van Bruinessen. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Cetakan III. Bandung: Penerbit Mizan.

⁷ Zamakhsari Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.,h.82.

⁸ Abdullah Nata .1997. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Cet. II. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.

⁹ Haji Muhammad As'ad, yang kemudian lebih populer dengan *Anre Gurutta Sade* selaku pendiri P.P. As'adiyah adalah putra Bugis yang dilahirkan pada hari Senin tanggal 12 Rabiul Tsany 1326 H. (1907 M.) di Kota Mekah. Dia adalah putera dari pasangan Haji Abdur Rasyid Al-Bugisy dan Hajjah Sitti Shaleha binti Abdurrahman Guru Teru Al-Bugisy. Ia dibesarkan dan dididik dengan pendidikan Islam oleh orang tuanya, H. Abd.Rasyid. Pelajaran membaca al Qur'an serta menghafalnya dan dasar-dasar Islam lainnya didapatkan dari orang tuanya. Pada orang tuanya, ia tekun mengaji kitab-kitab: Safinatun Najah, Zabdatul Aqid, Jurumiyyah, dan Syarah Dahlani. Ia juga mengikuti pengajian orang tuanya yang dihadiri, terutama oleh orang-orang Bugis. Di antara kitab yang dipelajari dalam pengajian itu ialah; Syarh Al Azhariyah, Syarh Ibnu Aqil, dan Tafsir Jalalain. Ia dikenal sebagai anak yang cerdas terbukti ketika pada usia 7 tahun

ia telah mampu menghafal Al-Qur'an secara sempurna, dan pada usia 14 tahun ia telah dipercayakan unik menjadi Imam Shalat Tarwih di Masjidil Haram. Dan dalam usia 17 tahun (1924), ia berhasil menghafal Alfiyah (1000 bait matan).

Selain dididik langsung oleh ayahnya, Mu. As'ad pada saat berusia 14 tahun juga belajar pada sebuah lembaga pendidikan yang cukup ternama di Makkah saat itu, yaitu Madrasah Al-Falah dan memperoleh ijazah setelah belajar selama 7 tahun. Di samping itu, juga mengikuti pengajian dari ulama Bugis lainnya dengan beberapa kitab tertentu. Pada tahun 1924 dari Ambo Wellang, ia mempelajari kitab-kitab: *Sullam al Mantiq*, *Mazhumat ibnu Syuhniyah*, dan *An Nuhbah al Ashriyah*. Pada tahun 1925 ia belajar pada H. Mallawa tentang kitab-kitab: *Al Fawakihah*, *Syarh al Mutammimah*, *Fathal Mu'in*, *Syarh al Hikam*, dan *Tanwiral Qulub*. Juga dia mengikuti pengajian di Masjidil Haram dari beberapa ulama, seperti: Syekh Umar Hamdan dan Syekh Sayid Yamani.

¹⁰ Sirajuddin Abbas. 2006. *I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah*. Jakarta: Penerbit CV. Pustaka Tarbiyah., h. 3

" Lihat dalam Mudjahid. 2003. *Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngkuri Solo (Studi tentang Sistem Pendidikan, Faham keagamaan dan Jaringan)*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Siradjuddin. 2006. *I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah*. Jakarta: Penerbit CV. Pustaka Tarbiyah.

Badan Litbang dan Diklat Keagamaan, 2004, *Pondok Pesantren Islam Mukminin Solo*, Jakarta.

Bruinessen, Martin van. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Cetakan III. Bandung: Penerbit Mizan.

Dhofier, Zamakhsari, 1982, *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

Mahfudh, Sahal, 1988, *Dinamika Pesantren*. Jakarta: P3M.

Mudjahid (ed). 2004. *Pondok Pesantren Islam Al-Islam Lamongan (Studi tentang Sistem Pendidikan, Faham Keagamaan dan Jaringan)*. Jakarta: Puslitbang Penedidikan Agam dan Keagamaan.

Mudjahid. 2003. *Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngkuri Solo (Studi tentang Sistem Pendidikan, Faham keagamaan dan Jaringan)*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Nata, Abdullah. 1997. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Cet. IL Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.

Wahid, Abdurrahman, 2001, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.